

INTISARI

Pedesaan di hilir DAS Serang, Kulon Progo, sejak lama telah dikenal sebagai langganan banjir. Sejak awal abad 20, pengendalian-pengendalian banjir pun telah diupayakan tapi tanpa memberi hasil yang memuaskan. Pada akhir abad 20, terutama di dekade 1990an awal, harapan penyelesaian masalah banjir muncul ketika pemerintah pusat memulai suatu proyek yang dianggap dapat menjadi solusi atas banjir di hilir DAS Serang, yakni proyek pembangunan Bendungan Sermo. Proyek ini kemudian juga diikuti oleh proyek-proyek pengendali banjir yang lain: *South Java Flood Control Sector Project* (SJFC) pada 1997, Jetty Glagah pada 2005, dan Pengendali Banjir DAS Serang NYIA pada 2020. Skripsi ini membahas dua upaya pengendalian banjir yang disebut paling awal, yakni Bendungan Sermo dan SJFC. Seperti apa cara atau rekayasa lingkungan yang dilakukan keduanya untuk mengendalikan banjir? Sejauh mana kemudian keberhasilan keduanya dalam upaya pengendalian banjir?

Metode sejarah digunakan sebagai cara pengumpulan data atau sumber sejarah. Beberapa laporan resmi dari kedua proyek tersebut digunakan sebagai sumber utama penulisan. Selain laporan-laporan ini, berita-berita koran sezaman juga banyak digunakan. Berita-berita ini dimanfaatkan sebagai sumber pembanding bagi klaim yang dinyatakan oleh laporan proyek. Skripsi ini juga menggunakan peta lawas, laporan penelitian, sumber lisan, dan referensi-referensi yang relevan sebagai bahan penulisan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua proyek tersebut sayangnya tidak memenuhi ekspektasi masyarakat sebagai pengendali banjir. Bendungan Sermo, yang membuat rekayasa lingkungan di salah satu hulu DAS, yang dibangun selama dua tahun sejak 1994 hingga 1996, hanya berkontribusi minimal (15%) bagi pengurangan debit banjir Sungai Serang. SJFC, yang utamanya melakukan rekayasa di hilir sejak 1997 hingga 2005, juga tampak berkontribusi minimal bagi pengendalian banjir—bangunan pengendali hasil SJFC bahkan rusak karena tidak terawat. Di tahun-tahun setelah kedua proyek dilangsungkan, banjir pun tetap terjadi tanpa ada indikasi pengurangan yang signifikan. Rekayasa-rekayasa lingkungan yang telah dilakukan belum membuat penduduk di hilir DAS Serang aman dari ancaman banjir. Dari segi historis, kedua proyek tersebut dapat dianggap sebagai kelanjutan dari program-program pembangunan infrastruktur keairan oleh pemerintah yang telah dimulai setidaknya sejak akhir 1960an. Pembangunan infrastruktur ini akan tetapi umumnya tanpa diiringi perawatan yang baik, sebagaimana yang tampak dalam kasus SJFC. Tiadanya perawatan yang baik ini adalah karena dana yang ada lebih difokuskan untuk pembangunan infrastruktur baru, bukan pada perawatan infrastruktur yang telah ada.

Kata kunci: banjir, pengendalian banjir, DAS Serang.

ABSTRACT

The rural areas in the downstream of the Serang watershed, Kulon Progo, have long been known to be prone to flooding. Since the beginning of the 20th century, flood control efforts have been attempted but have not provided satisfactory results. At the end of the 20th century, especially in the early 1990s, hope for solving the flood problem emerged when the central government started a project which was considered to be a solution to flooding in the downstream of the Serang watershed, namely the Sermo Dam construction project. This project was then followed by other flood control projects: the South Java Flood Control Sector Project (SJFC) in 1997, the Glagah Jetty in 2005, and NYIA's Serang Watershed Flood Control in 2020. This thesis discusses two flood control projects mentioned early, namely Sermo Dam and SJFC. What kind of methods or environmental engineering do they use to control flooding? To what extent have they been successful in controlling floods?

The historical method is used as a way of collecting data or historical sources. Several official reports from both projects were used as the main source for the writing. Apart from these reports, contemporaneous newspaper reports are also widely used. These stories are used as a source of comparison for the claims stated in the project report. This thesis also uses 19th and 20th century maps, research reports, oral sources, and relevant references as writing material.

The research results show that these two projects unfortunately do not meet community expectations as flood control. The Sermo Dam, which carries out environmental engineering in one of the upstream watersheds, which was built for two years from 1994 to 1996, only made a minimal contribution (15%) to reducing the flood discharge of the Serang River. SJFC, which primarily carried out downstream engineering from 1997 to 2005, also appears to have made minimal contributions to flood control—the flood control structures resulting from SJFC even fell into disrepair due to lack of maintenance. In the years after the two projects were implemented, flooding continued to occur without any indication of significant reduction. The environmental engineering carried out has not made the residents in the downstream of the Serang watershed safe from the threat of flooding. From a historical perspective, these two projects can be considered a continuation of the government's water infrastructure development programs which began at least in the late 1960s. However, this infrastructure development is generally without proper maintenance, as seen in the case of SJFC. This lack of good maintenance is because existing funds are devoted more to building new infrastructure, rather than maintaining existing infrastructure.

Key words: flood, flood control, Serang watershed